

EKSISTENSI VIHARA KARUNAJALA DALAM PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA DI WILAYAH SERPONG

Vectur Adi Furanieco

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
k4mld3st@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze data in order to obtain conceptual answers regarding the Existence of Karuna jala Vihara in the Development of Buddhisme the Serpong Region, this case study was carried out at Karuna Jala Vihara and Boen Hay Bio. The method used in this study is a descriptive qualitative research method to find out the situation by describing, explaining, and describing the Existence of Karuna jala Vihara in the Development of Buddhism in the Serpong Region with words and not numbers, based on data acquisition at the research location. This research was conducted in three stages, namely: planning, implementation, and reporting. The study was conducted for six months, from May to October. The planning stage is in the form of proposal preparation. The research implementation stage is in the form of data collection. The reporting stage is in the form of processing the data that has been taken and compiling research results. The research was conducted at Vihara Karuna Jala and Boen Hay Bio, South Tangerang, Banten. The reason the author chose to research the place was because of the researchers' interest in the existence of the Vihara Karuna Jala building which could have a certain impact on the development of religion in the Serpong area. The results of this study indicate that Vihara Karuna Jala is a Buddhist religious building that is integrated with Boen Hay Bio, which has long been a sacred place for Buddhists in the Serpong area. Since the Karuna Jala Vihara was built, Buddhists can carry out various activities that are commonly carried out by Buddhists. In addition, the monastery is a place for generations to know and inherit Buddhism that has developed. Karuna Jala Vihara became the foundation in developing Buddhism in the Serpong area, knowing that now many other monasteries are carrying out the task, but this monastery has its own role in the area where it was built. Of course, this monastery would not have been able to survive without the noble determination of the earlier Buddhists who had thoughts of deepening and spreading Buddhism by using the Karuna Jala Vihara as a place of worship and religion.

Keywords: Vihara, Development, Buddhism.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu yang selalu ikut berkembang dengan perkembangan zaman ia tinggali. Pada awalnya, manusia hanya bisa tinggal di gua, dan untuk bertahan hidup mereka harus berburu setiap harinya. Kemudian, setelah selang beberapa waktu, manusia mulai melakukan bercocok tanam sebagai kegiatan untuk bertahan hidup. Manusia mulai membuat peradabannya sendiri dengan melakukan berbagai penemuan-penemuan dari individu-individu yang memiliki pemikiran lebih dari individu lainnya. Selain itu, manusia tetap memiliki kepercayaan yang dibawa oleh leluhur mereka, seperti kebudayaan, tradisi, dan agama. Seiring perkembangan zaman, manusia sekarang berada pada masa di mana perkembangan agama mulai merosot dan teknologi semakin berkembang. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan pengetahuan serta merugikan banyak pihak tidak bersalah. Albert Einstein, seorang ilmuwan Yahudi berkata "Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh". Arti dari kata tersebut yaitu, ilmu yang didapat tanpa dikaji oleh agama hanya akan membawa petaka dan agama tanpa ilmu tidak akan dapat berkembang. Maka dari itu, penting sekali untuk agama dan teknologi saling dihubungkan, sehingga dapat menciptakan suatu masa depan yang baik dan sejahtera bagi penerusnya.

Di zaman ini, semua individu diwajibkan agar dapat mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga kita tidak perlu mengkhawatirkan para penerus jika mereka tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, karena setiap pemerintah di seluruh negara sudah mewajibkan mereka, dan memang menjadi kebutuhan di zaman ini. Namun, yang perlu dikhawatirkan adalah perkembangan agama yang semakin lama semakin mundur, sehingga tidak adanya rasa takut dan malu akan perbuatan yang jahat. Krisis kemunduran agama telah dialami oleh negara di dunia, dan pemerintah telah mengetahui permasalahan ini, sehingga usaha untuk mengembangkan agama pun dilaksanakan. Salah satu cara yang dilaksanakan pemerintah dalam mengembangkan agama, seperti di negara Indonesia yang telah ditetapkan pada pasal 29 UUD 1945, menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, yaitu pembangunan tempat ibadah bagi para pengikut agama dan perlindungan kepada umat beragama dalam menjalankan kegiatannya. Agama yang telah diterima dan sah di Indonesia yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Cu.

Tempat-tempat ibadah yang dibangun telah tersebar di seluruh penjuru negara Indonesia. Salah satunya Vihara Karuna Jala yang dibangun pada tahun 1964, 24Juni di Kelurahan Cilenggang, Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Klenteng ini dibuat sebagai simbol samudera tanpa batas karena di masa lalu, daerah sekitar tempat pembangunannya berupa lautan dan juga sebagai tempat ibadah para umat Buddha. Klenteng ini termasuk sebagai yang tertua, namun sebagian besar bangunannya telah

diperbaharui. Hingga hari ini, vihara ini masih aktif dalam melaksanakan kegiatan beragama dan hari-hari perayaan serta atraksi- atraksi seperti barongsai, gambang kromong, dan pertunjukan lenong. Setiap harinya, pengunjung datang untuk berdoa dengan jam operasional dari 8pagi hingga 10 malam.

Usaha pengembangan agama di Indonesia tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah, namun juga oleh para pengagum agama sendiri. Mereka memiliki keinginan supaya agama yang dianutnya dapat tetap terjaga dan tidak memudar serta hilang termakan zaman. Namun, perkembangan agama di dunia, termasuk juga agama Buddha mengalami halangan-halangan yang sangat sulit, terutama niat yang dimiliki oleh para penerus terhadap kewajiban dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Salah satu contohnya di Indonesia, para anak muda lebih memilih untuk berfoya-foya ketimbang melaksanakan kegiatan yang berbau agama. Inilah halangan tersulit dalam pengembangan agama di negara-negara, karena kurangnya kepercayaan mereka terhadap agama yang dianut, dan personalitas yang telah terpengaruh terhadap berbagai macam hal yang memudarkan semangat mengikuti kegiatan keagamaan.

Saya, sebagai peneliti tertarik terhadap perkembangan keagamaan yang terjadi di wilayah Serpong, tepatnya di sekitar Vihara Karuna Jala. Alasannya karena di zaman ini, semua agama yang berada di semua negara telah mengalami kemunduran, terutama kepada para anak muda yang mengakibatkan rasa malu dan takut akan perbuatan jahat semakin merajalela, sehingga diperlukannya usaha dalam mengembangkan agama bagi para anak muda, seperti pembangunan tempat ibadah. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, saya mengharapkan dapat mampu memahami sebuah dampak yang dihasilkan ketika suatu tempat ibadah telah dibangun di suatu wilayah dalam perkembangan suatu agama. Tentu saja, mustahil bagi peneliti untuk melakukan penelitian di berbagai tempat ibadah yang berbeda dalam waktu singkat, sehingga diputuskan kalau penelitian ini akan diarahkan kepada tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan saya, yaitu Vihara, dan sesuai dengan dana anggaran yang telah ditawarkan, maka saya memilih Vihara Karuna Jala sebagai fokus penelitian saya.

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan bagi permasalahan yang dikaji oleh peneliti, yaitu “Bagaimana Eksistensi Vihara Karuna Jala Dalam Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong?” Terdapat pula tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu “Mendeskripsikan Eksistensi Vihara Karuna Jala Dalam Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong.” Penelitian ini juga mengemukakan beberapa manfaat dari hasil meneliti permasalahan, yaitu:

a. Manfaat teoritis, yaitu secara keilmuan, dapat merumuskan dampak sebuah pembangunan Vihara terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong.

b. Manfaat praktis, yaitu secara langsung, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengaruh perkembangan agama Buddha dari pembangunan Vihara di wilayah Serpong.

Dalam penelitian ini, terdapat fokus penelitian yang peneliti temukan, yaitu: a. Penelitian berfokus pada Vihara Karuna Jala Serpong dan masyarakat di sekitar vihara.

b. Hanya mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan di Vihara Karuna Jala. Pendidikan, keuangan, dan lainnya tidak akan dikaji.

Tinjauan Teoritis

A. Cina Benteng

Pada masa penjajahan, Indonesia telah didatangi berbagai macam orang dari berbagai negara, tidak terkecuali orang cina. Ridwan Saidi (2018: 116) mengatakan Cina bukan migran genre awal di negeri Indonesia. Mereka menetap di Indonesia pada masa akhir abad XV dan permulaan abad XVI. Mulanya mereka datang sebagai kelana seperti Fa Hshien pada 414 M, kemudian Le Tsing pada abad VII. Dari perkataan tersebut, Cina menetap menjadi penduduk Indonesia pada akhir masa abad XV hingga awal abad XVI, namun mereka bukanlah yang pertama menjadi imigran pertama yang menetap di Indonesia. Tujuan awal mereka menetap adalah sebagai pengelana seperti Fa Hshien dan Le Tsing.

Terdapat budaya sejarah yang selalu ditinggalkan oleh para manusia di masa lalu. Kedatangan Cina ke Indonesia juga membuat sejarah berupa bangunan krenteng. Eng Kiat (dalam Pralampita Lembah mata, 2011:123) menceritakan “Kita semua tahu, leluhur kita datang ke Jawa menumpang perahu yang didamparkan bادai ke pantai Utara, lantas mulai berumah di Teluknaga dan Tanjung Burung. Dari situ orang-orang tua kita naik perahu menyusuri Cisadane, lantas membangun itu Boen Tek Bio, kalau gua ngak salah, tahun 2235 (1684M). Lima tahun sehabis itu, membangun Boen San Bio. Yang ketiga, Boen Hay Bio (Vihara Karuna Jala), yang dibikin selewat lima tahun juga. Semuanya di pinggir Cisadane, jadi patok-patok perkampungan dan pasar orang-orang tua sampai ke zaman kita.” Dari cerita tersebut, Eng Kiat menjelaskan orang Cina datang ke Jawa karena bادai dan terdampar di pantai Utara dan kemudian tinggal di Teluknaga dan Tanjung Burung. Setelah itu, mereka menyusuri Cisadane, dan membuat krenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio, dan Boen Hay Bio atau juga dikenal dengan Vihara Karuna Jala pada masa sekarang dengan rentang lima tahun setelah setiap pembuatan krenteng. Semua krenteng berada di pinggir Cisadane, sehingga perkampungan dan pasar lama dapat bertahan hingga sekarang.

Penduduk Indonesia yang berstatus Cina kemudian menetap di saat penjajahan Belanda. Remy Sylado (2005: 192) menjelaskan Benteng merupakan nama tempat orang-orang Cina yang lari dari Batavia karena pembantaian Adriaan Valckenier serta membakar dan meluluhlantakkan kota di Batavia pada Oktober 1740. Kemudian orang-orang Cina berbenteng di

Tangerang hingga beberapa tahun. Mereka menetap, membumi, dan mengolah hasil tanah di situ sehingga menjadi pribumi di situ pula. Sebutan yang lazim bagi mereka pada abad ke-20 adalah "Cina Benteng".

Dari ketiga sejarah tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa orang-orang Cina pertama kali menetap di Indonesia pada masa akhir abad XV dan awal XVI yang memiliki tujuan yaitu untuk berkelana. Kemudian terdapat orang-orang Cina yang datang melalui pulau Jawa karena terdamparnya perahu di pantai Utara, dan bertempat tinggal di Teluknaga dan Tanjung Burung. Kemudian mereka menyusuri Cisadane dan membuat tiga krenteng dengan rentang lima tahun sekali untuk setiap krenteng, yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio, dan Boen Hay Bioataudisebut Vihara Karuna Jala di masa sekarang. Orang-orang cina kemudian menetap seiring dengan Indonesia dijajah oleh negara lainnya. Kemudian, pada Oktober 1740, Adriaan Valckenier membakar, meluluhlantakkan kota di Batavia serta membantai orang-orang Cina yang membuat para warga Cina lari ke tempat yang bernama Benteng. Tahun demi tahun, warga Cina menjadi pribumi di Benteng, dan pada masa abad ke-20, mereka disebut Cina Benteng.

B. Perkembangan Agama Buddha

Agama-agama yang berada di dunia selalu berkembang mengikuti dengan perkembangan zaman. Setiap negara di dunia mengijinkan manusia untuk memiliki keyakinan, termasuk beragama sebagai kebutuhan hidup. Salah satu agama yang berkembang di masa ini yaitu agama Buddha. Harun Hadiwijono (2008: 33) mengungkapkan Agama Buddha yang timbul pada abad ke-5SM berkembang dengan sangat cepat sekali. Pada abad ke-3 SM, di bawah pemerintahan Raja Asoka, agama Buddha berhasil menjadi agama negara, bahkan menjadi agama dunia, yang pengaruhnya hingga jauh di luar India. Dari ungkapan tersebut, agama Buddha berkembang pesat berkat Raja Asoka di abad ke-3 SM. Ia menjadikan agama Buddha menjadi agama negara dan dunia yang mempengaruhi seluruh negara-negara selain India.

Perkembangan agama Buddha mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu negara yang menganut agama Buddha yaitu Indonesia di saat negaranya masih merupakan kerajaan. Di buku Setelah Air Mata Kering "Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998" mengatakan: Dalam babakan sejarah kehidupan keagamaan di Indonesia, agama Buddha pernah mengalami masa kejayaan dan keemasan dan menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat, yaitu pada masa kerajaan wangsa Syailendra sekitar pertengahan abad ke-8. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, agama Buddha kemudian mengalami kemerosotan dan banyak ditinggalkan. Di antara faktor dominan yang menyebabkan kemerosotan agama Buddha adalah bangkitnya agama Hindu dan kemudian, pada masa Kerajaan Majahapahit menjelma menjadi bentuk pemujaan Siva-Buddha, sesudah itu datang dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Meski demikian, sepanjang sejarahnya itu agama Buddha tetap bertahan hingga sekarang. Ia tumbuh bersama dengan agama-agama lain, seperti Islam, Kristen, Katolik,

dan Hindu. Biarpun berjumlah kecil, pengikut agama Buddha tidaklah hilang dari perhatian dan minat banyak orang di Indonesia. Sebagian dari mereka ada di Pulau Bali, dan sebagian lagi di Pegunungan Tengger di Gunung Bromo. Di samping komunitas-komunitas Bali dan tengger, kelompok etnis Tionghoa yang tersebar di sejumlah daerah juga dapat dianggap turut melestarikan agama Buddha. Perlu dikemukakan di sini bahwa agama Buddha di Indonesia tidak homogen atau hanya terdiri dari satu golongan, tetapi berdiri dari banyak golongan sekte atau aliran. Sebut saja sekte atau aliran Theravada, Mahayana, Buddhayana, Tantrayana, Kasogatan, dan Nichiren. Beberapa bahkan dengan sub sektenya. Indonesia memang bagaikan pelabuhan terakhir tempat berbagai aliran dan sekte agama Buddha berlabuh dan berkembang. (Abdul Syukur dalam I. Wibowo, 2010: 105-107)

Dari perkataan kutipan tersebut, agama Buddha di Indonesia mengalami masa kejayaan dan keemasan karena paling banyak dianut masyarakat pada masa kerajaan wangsa Syailendra, pertengahan abad ke-8. Namun, kemudian merosot dan ditinggalkan karena bangkitnya agama Hindu dan setelahnya agama Islam. Meski demikian, agama Buddha tetap bertahan dan tumbuh bersama agama-agama lainnya. Agama Buddha walau pengikutnya kecil, namun tidak hilang dari perhatian dan minat banyak orang di Indonesia, yang sebagian di Pulau Bali dan Pegunungan Tengger Gunung Bromo. Kelompok etnis Tionghoa yang tersebar di Indonesia juga turut melestarikan agama Buddha. Agama Buddha di Indonesia juga tidak homogen atau terdiri dari 1 golongan saja, namun terdiri dari banyak golongan, seperti sekte atau aliran Theravada, Mahayana, Buddhayana, Tantrayana, Kasogatan, dan Nichiren.

Dari kedua penjelasan akan perkembangan agama Buddha tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa agama Buddha berkembang sangat cepat di bawah pemerintahan Raja Asoka pada abad ke-3 SM hingga menjadikan agama Buddha berada di seluruh dunia. Kemudian agama Buddha di Indonesia mengalami masa kejayaan dengan agama yang paling banyak dianut pada abad ke-8 pertengahan, yaitu masa wangsa Syailendra. Tapi kemudian merosot akibat kebangkitan agama Hindu dan Islam. Namun, agama Buddha tidak punah, melainkan tetap tumbuh dengan agama-agama lain di Indonesia. Kelestarian agama Buddha tetap terjaga dan menjadi minat para orang Indonesia, dengan kebanyakan berada di Pulau Bali, Pegunungan Tengger Gunung Bromo, dan kelompok etnis Tionghoa yang tersebar di Indonesia. Agama Buddha di Indonesia sendiri tidak bersifat homogen atau hanya satu golongan, namun memiliki banyak golongan aliran atau sekte seperti Theravada, Mahayana, Buddhayana, Tantrayana, Kasogatan, dan Nichiren.

Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini penulis meneliti tentang Eksistensi Vihara Karuna Jala Dalam Perkembangan Agama Buddha Di Wilayah Serpong. B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Vihara Karuna Jala di Kelurahan Cilenggang, Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini berlangsung dari Mei sampai dengan Oktober 2020. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang akan menjadi bahan kajian penelitian ini adalah para umat beserta pengurus-pengurus dari Vihara Karuna Jala dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Vihara Karuna Jala.

D. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang akan menjadi bahan kajian penelitian ini yaitu tentang dampak 'Eksistensi Vihara Karuna Jala Dalam Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong' dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Vihara Karuna Jala dalam perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong. E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Non Tes, yaitu menggunakan metode wawancara dan observasi. instrumen yang digunakan dalam mengumpul data adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data menggunakan beberapa cara. Menurut Sugiyono (2011: 137), teknik pengumpulan data secara umum dapat di lakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

G. Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari lapangan tentang Eksistensi Vihara Karuna Jala Dalam Perkembangan Agama Buddha Di Wilayah Serpong kemudian akan dianalisis, yaitu dengan cara pengumpulan data, pengolongan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema utamanya adalah dampak dan faktor keberadaan Vihara Karuna Jala dalam mengembangkan agama Buddha

di wilayah Serpong (Eksistensi Vihara Karuna Jala dalam Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong), yang meliputi dari beberapa jenis, yaitu:

A. Keberadaan agama Buddha

Suatu Vihara tatkala pasti berkaitan erat dengan agama Buddha. Peneliti memulai memberikan pertanyaan dengan “Apakah ada agama Buddha di Vihara Karuna Jala? Seberapa dalam pemahamannya dan apa alirannya?” Pertanyaan ini sangatlah penting mengingat jika tidak agama Buddha di suatu Vihara maka tidak ada pula perkembangan agama Buddha di Vihara tersebut.

Semua informan yang peneliti wawancara dengan pertanyaan tersebut mengatakan bahwa terdapat agama Buddha di Vihara Karuna Jala. Aliran yang dianut di Vihara Karuna Jala adalah Theravada atau Tridharma yang dikatakan oleh para informan. Untuk seberapa dalam pemahaman akan agama Buddha di Vihara Karuna Jala, informan pertama dan kedua mengatakan bahwa terdapat kebaktian yang dilaksanakan oleh yang dewasa dan kebaktian tersendiri bagi remaja. Informan ketiga berkata kalau perkembangan pemahaman agama Buddha dari tahun ke tahun cukup baik karena adanya puja bakti walau kebanyakan yang datang hanyalah ibu-ibunya, untuk yang bapak-bapak jarang serta adanya vihara-vihara lain seperti Pusdikat dan Siripada sehingga memudahkan dalam mencari pembicara untuk mengisi Dhammadesana puja bakti. Informan ketiga juga menambahkan bahwa dulu agama Buddha di sini hanya lebih mengarah ke Seni dan Budaya seperti tari-tarian yang sekarang sudah tidak aktif lagi serta para pengurusnya juga sama sekali tidak tahu akan agama Buddha seperti apa. Informan keempat lebih mengaitkan pendidikan terhadap pendalaman agama Buddha dimana anak-anak SD sudah ditanamkan pengertian agama Buddha di sekolah minggu dan sekolah khusus dekat Boen Hay Bio hingga SMP, namun sekali setiap minggu di sekolah minggunya saja. Untuk yang SMA, informan ketiga mengatakan kalau anak-anak yang berada di tingkat SMA sudah bersekolah di sekolah agama Buddha negeri sehingga tidak diberikan pelajaran tambahan di sekolah minggu.

Dari pertanyaan tersebut, diketahui pemahaman agama Buddha di Vihara Karuna Jala sudah berkembang pesat ketimbang di masa lalu, dengan adanya pelaksanaan puja bakti untuk yang dewasa dan yang remaja walau kebanyakan hanyalah yang ibu-ibunya saja. Selain itu diketahui bahwa dulu kebudayaan dan seni di Vihara Karuna Jala lebih diutamakan, namun sekarang sudah tidak aktif dan para pengurus yang dulunya tidak paham agama Buddha sekarang telah memahami agama Buddha. Bagi yang masih kecil seperti anak SD sudah ditanamkan pengertian akan agama Buddha hingga SMP di sekolah khusus dan sekolah minggu, untuk yang SMA sudah dilepas karena bersekolah di sekolah agama Buddha negeri.

B. Umat Buddhis

Tentu saja umat adalah salah satu komponen yang erat hubungannya pula dengan perkembangan agama suatu daerah. Peneliti membuat

pertanyaan terkait tentang umat-umat di Vihara Karuna Jala, yaitu “Siapa saja yang beragama Buddha? Tingkatan apa saja? Siapa saja yang termasuk muda-mudi beserta jumlahnya?” Dengan adanya data dari pertanyaan ini, peneliti bisa mengetahui perkembangan agama Buddha di Vihara Karuna Jala secara penyebaran umat ke umat di tingkatan apa saja yang beragama Buddhis dan jumlah serta tingkatan muda-mudinya.

Semua informan mengatakan yang beragama Buddhis di Vihara Karuna Jala ada di setiap tingkatan, yaitu dari anak-anak seperti TK hingga dewasa. Informan kelima berkata kalau anak TK sudah beragama Buddha, namun hanya mengikuti sekolah minggunya saja sesuai perkataan informan kedua. Infoman keempat mengatakan kalau beberapa ada yang sudah pindah ke agama lain karena pergaulan atau disuruh ikut-ikutan, sehingga ia prihatin jika sampai minoritas umat Buddhis lama-lama akan menghilang, selain itu yang aktif di Vihara hanya dari SD hingga SMP, untuk yang SMA umatnya lebih aktif ke kegiatan sekolah agama Buddha negara sendiri. Informan ketiga lebih kepada pendidikan bagi sang anak-anak karena orang tuanya dulu tidak paham akan agama Buddha walau ber-KTP Buddhis sehingga anak-anak di dorong ke sekolah khusus dekat Boen Hay Bio agar pergaulannya tidak terpengaruh dengan yang di luar dengan dibawa binaan seorang Ibu yang bekerja di Vihara Karuna Jala selaku bagian pendidikan Vihara Karuna Jala. Jumlah umat menurut informan ketiga ada 60 di grup dengan tambahan kalau setiap orang memiliki anggota keluarga lain di rumahnya.

Terkait dengan muda-mudi, informan pertama mengatakan semua muda-mudinya beragama Buddhis yang mentok dari SD sampai SMA dengan jumlah 30 lebih, sedangkan sisanya yang berkuliah dan bekerja ada sekitar 10an, jadi jumlah semua muda-mudinya ada 40 lebih. Berbeda dengan informan pertama, informan kedua berkata kalau muda-mudi hanya dari SD hingga SMP, untuk yang SMA ke atas hanya mengikuti puja bakti. Informan ketiga menambahkan jumlah dari muda-mudi yang SD dan SMP sekitar 15 orang, untuk yang SMA ke atas kurang diketahui karena para muda-mudi semakin vakum atau jarang muncul dikarenakan kegiatan sekolah agama Buddha mereka dan kegiatan-kegiatan lainnya. Informan keempat berkata muda-mudi di Vihara dari SD sampai SMA, namun kebanyakan anak-anak sekolah minggunya seperti SD dan SMP serta yang belum menikah dan bekerja termasuk ke dalam muda-mudi dengan jumlah sesuai dengan perkataan informan pertama, tapi yang aktif hanya sekitar 20 sampai 25 orang. Untuk informan kelima ia berkata muda-mudi ada dari TK sampai kuliah dengan jumlah yang banyak namun kurang tau seberapa tepat banyak orangnya.

Dari data-data di atas, umat beragama Buddhis di Vihara Karuna Jala sudah dimulai dari TK karena adanya penerapan sekolah minggu khusus bagi yang kecil supaya tidak terpengaruh pergaulan yang menyebabkan perpindahan agama dan berkurangnya umat minoritas. Anak-anak yang aktif di Vihara kebanyakan adalah SD dan SMP, untuk SMA disibukkan kegiatan

sekolah negara Buddhis. Jumlah umat yang dewasa berdasarkan grup khusus ada 60 lebih karena belum termasuk anggota keluarga lainnya. Untuk muda-mudi, yang termasuk ke dalam hal tersebut adalah anak SD hingga yang belum menikah. Jumlahnya diperkirakan 40 orang lebih namun yang masih aktif hingga hari ini sekitar 20 sampai 25 orang saja. Ada beberapa informan yang merasa jika muda-mudi hanya dari SD sampai SMP karena kurang aktifnya anak SMA ke atas selain mengikuti puja bakti.

C. Kegiatan-Kegiatan Vihara

Hal lain yang bisa dilihat jika ingin mengetahui suatu perkembangan agama adalah dengan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Maka dari itu, pertanyaan yang peneliti buat adalah “Apa saja kegiatan Vihara Karuna Jala? Adakah kegiatan yang berfokus dalam pengembangan agama?” Kegiatan-kegiatan tersebut diciptakan oleh para pengurus atau umat Vihara dengan suatu tujuan, dan peneliti di sini dapat menganalisis apakah kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam pengembangan agama atau hanya sekedar kegiatan hiburan.

Para informan mengatakan kegiatan yang diadakan di Vihara Karuna Jala adalah membantu kegiatan Boen Hay Bio semisal bersih-bersih dan mengecek kondisi barang krenteng semisal ketika acara Seijit, baksos dengan membagikan beras dan sembako, puja bakti, sekolah minggu serta acara-acara khususnya, dana makan ke vihara-vihara, pindapata dengan bhante, fangsen, ajangsana ke vihara-vihara lain, pembelajaran Dhammapada oleh anak Sriwijaya, sembahyang rebutan. Kegiatan-kegiatan krenteng juga termasuk kegiatan Vihara semisal ulang tahun Kong Co, Barongsai. Kegiatan terdahulu yang dijelaskan oleh informan ketiga ada termasuk seni dan budaya seperti tari-tarian serta kegiatan olahraga antar vihara lain. Informan keempat mengatakan kegiatan yang digemari oleh para muda-mudi sekarang hanyalah barongsai, yang di mana menjadi pengganti seni dan budaya yang sudah dijadikan dan yang menjadi eksistensi para muda-mudi itu sendiri.

Beberapa kegiatan yang berfokus dalam pengembangan, informan pertama mengatakan kegiatan fangsen dan ajangsana termasuk dalam kegiatan pengembangan karena banyak diikuti oleh para umat dan study tour (Dharmayatra) ke luar kota sekitar 3 sampai 5 kali setahun serta puja bakti. Untuk informan kedua, kegiatannya adalah pembacaan paritta, ajangsana ke orang yang sakit dan meninggal, dana makan pagi serta siang kepada bhante di vihara lain, baksos, dan dana untuk vihara yang memerlukan. Informan ketiga berkata kegiatan yang turut dalam mengembangkan agama Buddha adalah puja bakti, fangsen, semua kegiatan Dhamma online yang disiarkan oleh vihara lain, dan mengundang Bhante dan penceramah seperti pandita dan narasumber dari vihara lain dengan harapan sebanyak 3 sampai 4 sebulan. Sedangkan informan keempat, kegiatannya yaitu kebaktian bersama dengan vihara-vihara lain, mengundang pembicara seperti pembicara yang terkenal di kalangan umat Buddhis, datang ke acara vihara lain, dan membantu kegiatan yang akan diadakan seperti acara sekolah minggu.

Kemudian terakhir informan kelima mengatakan kegiatannya adalah kegiatan sekolah minggu dan sekolah agama bagi anak SD dan SMP yang diajar anak Sriwijaya.

Setelah mendapatkan data-data tersebut, diketahui kegiatan selain seni, budaya, olahraga dan barongsai, yang berkaitan dengan sekolah minggu, kegiatan- kegiatan puja bakti dan ajaran Dhamma Sang Buddha termasuk ke dalam pengembangan agama Buddha di Vihara Karuna Jala Serpong. Kegiatan-kegiatan krenteng seperti acara Seijit dan ulang tahun Kong Co turut menjadi pengembangan agama Buddha karena persiapan yang diperlukan memerlukan bantuan dari para umat. Namun dari semua kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan yang digemari dan yang menjadi eksistensi para muda-mudi hanyalah barongsai saja, sisanya dilaksanakan oleh para umat lainnya yang bisa dari dalam maupun luar Vihara Karuna Jala.

D. Sikap dan Pandangan Muda-Mudi Setelah Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Vihara

Perubahan sikap dari generasi muda merupakan suatu tujuan utama dari agama itu sendiri kita ingin dikembangkan dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membuat pertanyaan “Bagaimana sikap dan moralitas dari para muda-mudi yang mengikuti kegiatan Vihara?” Relawan-relawan yang menjadi bagian dari acara Vihara Karuna Jala adalah para muda-mudi, sehingga, peneliti dapat dengan mudah mengetahui sikap dan moral dari muda-mudi yang diketahui dan dilihat oleh para informan.

Informan pertama berkata bahwa muda-mudinya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan vihara serta mengajak yang lainnya tanpa ada paksaan oleh orang tua atau orang lainnya, melainkan antusias dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, karena para muda-mudi paham bahwa Vihara Karuna Jala adalah tempat bersama, terutama bagi yang di tingkat SMA dan kuliah, untuk SD dan SMP masih harus di bimbing oleh para pengurusnya. Terbalik dengan informan kedua, beliau berkata bahwa sikap muda-mudi kurang mendukung karena pekerjaan atau kuliah sehingga sibuk dan tidak bisa berpartisipasi, melainkan orang-orang dari luar yang berpartisipasi. Sedangkan informan ketiga mengatakan bahwa para muda-mudi sudah jarang mengikuti puja bakti karena pandemi, bahkan sebelum pandemi, namun tindakan-tindakan seperti penggunaan obat-obatan terlarang tidak pernah terjadi, terutama yang kecil-kecil moralitasnya sangatlah baik karena sudah ditanamkan dari kecil untuk menghargai dan menyapa, tetapi untuk yang sudah SMP ke atas yang anak-anak barongsai sulit untuk disapa tapi masih baik, sedangkan beberapa anak lainnya sulit untuk didekati karena adanya suatu permasalahan atau hal lainnya. Informan keempat berkata kalau para muda-mudi senang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut bahkan antusias, tapi beberapa ada yang berpura-pura tidak tahu atau tidak peduli, sedangkan moralitas dikatakan kalau hanya dari kecil saja baik karena mengikuti sekolah minggu, setelah jarang ke vihara, perilaku-perilaku mereka mengikuti lingkungan yang mereka ikuti, walau tidak buruk terlalu tapi lebih

ke perilaku-perilaku anak zaman sekarang yaitu merokok, bergadang, main game. Informan kelima mengatakan anak muda- mudi bersikap antusias terhadap kegiatan vihara yang dilaksanakan karena mereka kompak dan memiliki moralitas yang bagus.

Dari data di atas, diketahui sifat-sifat dari muda-mudi tergantung dari keaktifan mereka di vihara. Untuk yang masih kecil masih harus bersekolah di sekolah minggu sehingga masih dibimbing dan diajari bersikap yang baik. Namun setelah mereka mencapai SMA ke atas, lingkungan mereka berubah sesuai dengan lingkungan di sana karena sudah jarang harus ke vihara dan tidak harus ke sekolah minggu juga disibukkan oleh kegiatan masing-masing sehingga tidak bisa menyempatkan diri ke vihara beserta kegiatan-kegiatannya. Beberapa sikap muda- mudi terhadap kegiatan masih terbilang antusias, walau moralitas mereka sudah tercemari dengan lingkungan luar di vihara yang sudah menjadi kebiasaan anak zaman sekarang seperti merokok dan bergadang.

E. Hubungan Masyarakat Sekitar Dengan Keberadaan Vihara Karuna Jala Keberadaan suatu bangunan sangat mempengaruhi sikap dan pandangan masing-masing masyarakat individu yang tinggal di sekitarnya, dan bangunan keagamaan sangat berpengaruh dalam pengembangan agama di wilayah yang ditempati. Mengetahui hal ini, peneliti membuat pertanyaan "Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Vihara Karuna Jala? Kondisi Hubungan masyarakat dengan Vihara? Apakah pernah ada permasalahan antara masyarakat dengan Vihara? Apakah masyarakat sekitar mengenal agama Buddha?" Dengan adanya kegiatan baksos dan kedatangan umat-umat sekitar vihara, tentu saja para informan dapat dengan mudah menangkap jawaban dari pertanyaan ini sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka terima dari lainnya. Informan pertama berkata masyarakat sekitar terkadang memandang Vihara Karuna Jala sebagai krenteng, namun ketika mereka tahu mereka menganggap vihara tersebut bagus dan menghormati desain bangunannya, selain itu sering dilakukan permberkatan oleh Ramani di Vihara Karuna Jala dengan orang- orangnya berada di luar kota seperti Jakarta dan lainnya serta kebanyakan warga di wilayah Serpong tidak memiliki konflik apa pun dengan Vihara Karuna Jala dan bersikap normal di mana warga hanya mengurus diri sendiri, namun dalam beberapa kesempatan ada saling tolong menolong. Informan kedua menambahkan, karena disini sering melakukan baksos, masyarakat sekitar mengenal Vihara Karuna Jala dan senang ketika menerima pembagian baksos tersebut, sedangkan hubungan masyarakat bagus tanpa ada konflik walau hal kecil-kecil sering terjadi sehingga menjadi hal biasa kecuali untuk yang disembunyikan, namun sampai sekarang aman terkendali tanpa kejadian besar, untuk pengenalan agama Buddha masyarakat hanya mengetahui bagian luarnya dan tidak semuanya tahu karena agama di masyarakat sekitar campur dengan agama lainnya. Sependapat dengan informan kedua, informan ketiga mengatakan memang pandangan masyarakat tentang vihara baik terutama yang Buddhis

karena selalu ikut serta dalam kegiatan vihara, namun tetap ada pro dan kontra yang tergantung dari bagaimana pemimpin vihara menanggapi para oknum-oknum, Sedangkan pengenalan agama Buddha semakin dikenal karena masyarakat sering ke vihara dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terutama baksos yang dilaksanakan memprioritaskan daerah sekitar vihara terlebih dahulu. Membantah tentang pro kontra informan ketiga, informan keempat mengatakan bahwa tidak adanya pro kontra melainkan ketika ada masalah sosial vihara yang di bawah nama klenteng sering membantu, untuk hubungan masyarakat selalu baik-baik tanpa ada selisih walau sempat ada beberapa konflik yang akhirnya tidak ada yang ingin ikut campur atau dibesar-besarkan semisal pembagian sembako ada yang iri di bagian daerah lainnya, untuk pengenalan agama Buddha tidak bisa dipastikan, tetapi dari dulu sudah mengenal walau jarang datang ke vihara kecuali untuk ibu-ibunya.

Setelah mendapatkan data-data dari para informan, Masyarakat sekitar memiliki pandangan bagus akan Vihara Karuna Jala walau terkadang ada yang tidak tahu titik lokasi tempat vihara secara pasti pada awalnya. Terkait dengan hubungan masyarakat, terkadang ada yang senang saat pembagian kegiatan sembako namun beberapa ada yang iri walau pada akhirnya tidak dibesarkan-besarkan serta konflik-konflik kecil lainnya yang disembunyikan atau oknum-oknum sampai sekarang tidak memberikan kerusuhan di klenteng atau pun viharanya. Untuk pengenalan agama karena masyarakat sekitar bercampur dengan agama lainnya jadi tidak semua mengenal agama Buddha dan yang mengenal hanya mengetahui bagian luarnya, namun untuk yang beragama Buddhis semakin mengenal agama Buddha terutama yang ibu-ibunya untuk datang ke vihara dan semakin banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh vihara.

F. Pelaksanaan 4 Hari Raya Besar Agama Buddha di Vihara Karuna Jala

Sebuah Vihara tidak akan terlepas dari perayaan 4 hari raya besar agama Buddha. Peneliti membuat pertanyaan “Adakah pelaksanaan 4 hari raya agama Buddha di Vihara Karuna Jala? Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam perayaan tersebut? Bagaimana sistem kerja para relawan yang ikut serta dalam pelaksanaan hari raya?” Pertanyaan ini dapat memberikan data yang akurat mengenai seberapa besar antusiasme para umat dalam melaksanakan hari raya agama Buddha yang tentunya akan mengarah pada perkembangan agama Buddha di daerah sekitarnya.

Para Informan berkata bahwa pelaksanaan hari raya di Vihara Karuna Jala selalu terus diadakan, dengan informan pertama dan keempat mengatakan Maghaphuja dan Kathina sebagai acara yang paling besar serta didatangi oleh para umat karena merupakan yang paling umum serta antusias para umat untuk berdana kepada para Bhikkhu. Untuk pelaksanaan Waisak, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah SPD, pembacaan paritta di detik-detik Waisak, Pradaksina, meditasi, salam-salaman menyambut hari

Waisak, Daring atau Dharma Keliling, pelaksanaan Dhammasaccaka, perayaan di Borobudur oleh para dewasa, nyanyi-nyanyian, dan puja bakti khusus Waisak beserta pelimpahan jasa. Kemudian untuk pelaksanaan Kathina, kegiatannya hanyalah puja bakti khusus Kathina seperti pembacaan paritta, meditasi, mendengarkan Dhammadesana, kemudian ada mengundang para Bhante yang di mana informan kedua pernah sampai 15 Bhikkhu berhasil diundang dan diberikan persembahan dana atau Sangha dana. Sedangkan untuk Asadha dan Maghupuja hanya melaksanakan puja bakti khusus Asadha dan Maghupuja dengan tetap mengundang Bhikkhu Sangha. informan kedua dan ketiga berkata kalau pada hari raya ada kegiatan berkunjung ke vihara-vihara lain juga.

Sistem kerja relawan pada hari raya dari para informan, informan keempat berkata sebelum dilaksanakan acara hari raya selalu mengadakan rapat seperti pemilihan ketua panitia, pembagian kerja dari hasil rapat, dan ketika ada yang ingin membantu bisa diinfokan sehingga bisa dibagikan kerjanya sebelum hari-h, kemudian ibu Ertina berkata ada panitia dadakan yang baru dibikin ketika sudah dekat dengan hari Waisak. Informan ketiga berkata sesudah SPD, ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan di Vihara Karuna Jala akan berkolaborasi dengan para muda-mudi, anak-anak sekolah minggu beserta pembinanya sebagai panitia dalam merayakan hari raya Buddhis, semisal pradaksina, beli bunga dan perangkaianya, penerima tamu, bagian konsumsi serta lainnya, tapi pada hari raya lainnya para muda-mudi diminta membuat surat undangan acara hari raya. Dikatakan oleh informan pertama dan kedua kalau muda-mudi sering membantu di bagian persembahyangan sedangkan ibu-ibunya di bagian konsumsi dan dekorasi, untuk bapak-bapak dan ibu-ibu juga ada yang dari krenteng membantu,

Dari data-data tersebut, diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada hari raya seperti Waisak yaitu SPD, pembacaan paritta di detik-detik Waisak, Pradaksina, meditasi, salam-salaman menyambut hari Waisak, Daring atau Dharma Keliling, pelaksanaan Dhammasaccaka, perayaan di Borobudur oleh para dewasa, nyanyi-nyanyian, dan puja bakti khusus Waisak beserta pelimpahan jasa.

Untuk hari Kathina adalah puja bakti khusus Kathina dan mengundang Bhikkhu untuk melakukan Sangha dana. Untuk Asadha dan Maghupuja hanyala puja bakti khusus Asadha dan Maghupuja dengan tetap mengundang Bhikkhu Sangha.

Selain itu ada kegiatan berkunjung ke vihara-vihara lain juga pada saat hari raya. Untuk sistem kerja relawan dilakukan rapat sebelum hari raya dengan dipilih ketua dan bagian-bagiannya serta pembagian kerja, namun terkadang dilakukan panitia dadakan. Biasanya relawan berupa anak muda-mudi dan orang dewasa dari krenteng. Muda-mudi akan bekerja sama dengan ibu Inawati sebagai pembimbing, mereka membantu di bagian persembahyangan kecuali selain Waisak, hanya membuat surat undangan untuk para umat dan ibu-ibu di bagian dekorasi serta konsumsi.

G. Perkembangan Agama Buddha di Vihara Karuna Jala dan Wilayah Serpong dari Sudut Pandang Informan

Terakhir, tentu saja sebuah perkembangan bisa diketahui dengan tinggal atau sering berkunjung sehingga mendapatkan observasi dan informasi terhadap perkembangan yang terjadi. Peneliti pun bertanya kepada setiap informan “bagaimana perkembangan agama Buddha di vihara Karuna Jala dan di wilayah Serpong?” Dengan data tersebut, peneliti bisa menganalisis perkembangan agama Buddha yang terjadi berdasarkan para informan yang telah bertempat tinggal dan sering berkunjung di vihara Karuna Jala dan wilayah Serpong.

Informan pertama berkata dalam beberapa tahun, para umat semakin memahami agama Buddha dan lebih banyak umat yang ikut di wilayah sekitar (penyebaran semakin meningkat) karena adanya pembicara yang didatangkan kedalam kebaktian, seperti membahas Abhidharma dan sharing Dharma lainnya. Sedangkan informan kedua, ia berkata perkembangan akan dikembangkan oleh bagian pengembangan tersendiri di vihara ini yang di bawah bimbingan krenteng Boen Hay Bio dengan pengurusnya informan ketiga. Informan ketiga menjelaskan bahwa perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong, dimulai dari vihara ini Dhammanya masih bertahan beserta bangunannya yang direnovasi dan diperbaiki serta ruangan khusus rupang Buddha di sebelahnya, untuk anak-anak sekolah minggu sudah terkesan bagus, hanya mudik-mudik saja yang masih bandel, kemudian keberadaan agama Buddha di Serpong sudah diterima, karena adanya vihara-vihara lain, beserta Sriwijaya yang menjadi cabang yang memperkokoh, selain itu pembinas Tangsel juga memberikan perhatian supaya tidak ada yang beragama Buddha tidak mengenal agama Buddha, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan Buddha semakin mudah karena banyaknya vihara dan pandita-pandita atau narasumber lainnya sehingga tidak perlu jauh-jauh mengundang. Informan keempat sedikit bertentangan, ia berkata tidak melihat ada angka turun atau pun naik, masih sama tanpa ada peningkatan, kecuali orang-orang yang berkunjung kesini, dari tahun ada peningkatan, kalau untuk perkembangan, masih kurang tahu tapi masih sama saja tanpa ada perubahan, selain itu kebanyakan umat-umat di sini kurang respect (menghargai) sama kegiatan-kegiatan di sini jadi kurang ingin mengikuti semisal kebaktian. Untuk infroman kelima, ia berkata perkembangannya bagus dan stabil-stabil saja, kemudian di dalam masa pandemi ini juga keadaan perkembangannya juga biasa-biasa saja.

Dari pernyataan data-data informan, peneliti mengetahui bahwa perkembangan di vihara Karuna Jala dikelola oleh bagian pengembangan di bawah bimbingan krenteng Boen Hay Bio dengan pengurusnya adalah Ibu Ramani. Kemudian, perkembangan agama Buddha di vihara tidak terlalu berubah atau tidak ada peningkatan atau penurunan serta stabil. Seperti yang dikatakan Ibu Ramani, pemahaman akan agama Buddha oleh para umat vihara telah semakin dimengerti karena mendatangkan pembicara dan

sharing Abhidarma dan Dharma lainnya. Namun, kebanyakan umat kurang respect (menghargai) terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga kurang ingin mengikuti, seperti kebaktian. Selebihnya, Dhamma masih bertahan di vihara Karuna Jala bahkan telah direnovasi dan diberikan satu ruangan di sebelah vihara yang berisi altar beserta patung-patung Buddha, selain itu anak-anak yang masih kecil telah paham dan bersikap bagus kecuali yang sudah menjadi muda-mudi semakin bandel. Keberadaan agama Buddha di Serpong sudah diterima, karena adanya vihara-vihara lain, beserta Sriwijaya yang menjadi cabang yang memperkokoh, selain itu pembinas Tangsel juga memberikan perhatian supaya tidak ada yang beragama Buddha tidak mengenal agama Buddha, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan Buddha semakin mudah karena banyaknya vihara dan pandita-pandita atau narasumber lainnya sehingga tidak perlu jauh-jauh mengundang.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, keberadaan Vihara Karuna Jala dalam perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong sangat erat hubungannya. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut memang lah merupakan bangunan yang digunakan umat Buddhis untuk beribadah. Terbukti dari bagaimana beberapa umat Buddhis di sekitarnya mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di vihara tersebut. Selain itu pula, keberadaan Vihara Karuna Jala memanglah menjadi pondasi adanya penyebaran agama Buddha di wilayah sekitarnya, walau sudah terdapat vihara-vihara lain yang ikut membantu penyebaran agama Buddha di wilayah Serpong. Mengetahui akan hal ini, peneliti tergerak untuk menemukan apa saja perubahan dalam perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong sejak adanya Vihara Karuna Jala dibangun. Peneliti kemudian mengetahui dari salah satu informan, yaitu Ibu Ramani yang bertanggung jawab di Vihara Karuna Jala, bahwa agama Buddha dahulu belum berkembang atau masih samar di telinga para umat yang walau di KTP-nya tertulis beragama Buddha. Seiring waktu berlalu, sekarang sudah terdapat berbagai kegiatan serta sistem pengembangan agama Buddha yang baik dari Vihara Karuna Jala terhadap wilayah di sekitarnya dan Serpong.

1. Dampak Keberadaan Vihara Karuna Jala Terhadap Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong

Keberadaan sebuah bangunan tentunya memiliki tujuan dan pengaruh tertentu terhadap lingkungannya. Terutama di sini peneliti memulai penelitian berdasarkan pengaruh perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong oleh keberadaan bangunan Vihara Karuna Jala. Selain itu karena keberadaan vihara merupakan entitas bangunan agama Buddhis, vihara memiliki fungsi-fungsi tersendiri dalam mempengaruhi perkembangan agama Buddha di wilayahnya itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bisa menjadi dasar apa pengaruh yang diberikan Vihara Karuna Jala terhadap pengembangan agama Buddha di wilayah Serpong. Dimulai dari menanyakan keberadaan agama Buddha yang terdapat di vihara. Seperti yang

dikatakan para informan, Vihara Karuna Jala menjadi tempat pelaksanaan puja bakti umat Buddhis di sekitar dan di luar walau kebanyakan yang ikut hanyalah ibu-ibunya saja. Puja bakti yang dilaksanakan diartikan sebagai perkembangan bagi informan ketiga, mengingat dahulu di Vihara Karuna Jala, hanya kesenian dan kebudayaannya saja yang diutamakan seperti seni dan tari-tarian. Selain itu pula, penanaman pengertian agama Buddha untuk anak SD sudah diterapkan hingga SMP agama Buddha telah berkembang tidak hanya untuk orang-orang dewasa, namun kepada anak-anak kecil sehingga dapat paham dan melaksanakan ajaran-ajaran sesuai ajaran Sang Buddha.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai umat-umat yang merupakan bagian dari vihara. Berdasarkan informasi informan, umat Buddhis di vihara sudah ada dari TK namun hanya mengikuti kegiatan sekolah minggu, kemudian beberapa umat ada yang pindah ke agama lain dan untuk SMA semakin sibuk dengan kegiatan sekolah agama Buddha mereka masing-masing, sehingga untuk yang mudanya hanya dari SD hingga SMP. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan generasi muda di Vihara Karuna Jala hanya berputar di SD dan SMP saja, menandakan bahwa perkembangan agama Buddha untuk yang anak-anak oleh Vihara Karuna Jala bersifat sementara. Jumlah umat di grup khusus WA berkisar antara 60 dengan tambahan bahwa setiap orang dari anggota grup memiliki anggota keluarga lainnya. Untuk muda-mudinya berjumlah tidak pasti, namun ada sekitar 40an orang dengan yang aktif hanya 20 sampai 25 orang dengan kisaran anak SD sampai SMP.

Selanjutnya peneliti mempertanyakan kegiatan yang dilaksanakan. Keberadaan Vihara Karuna Jala memberikan banyak kegiatan antara itu dari vihara atau dari Boen hay Bio untuk umat melaksanakannya, sehingga pengertian agama Buddha dan penyebarannya semakin meluas. Hal ini termasuk ke dalam kontribusi keberadaan Vihara Karuna Jala dalam mengembangkan agama Buddha di wilayah Serpong. Namun, eksistensi keberadaan muda-mudi di vihara ada karena kegiatan Barongsai, sehingga kebanyakan ada umat luar yang mengikuti kegiatan vihara. Dilanjutkan dengan pendapat masing-masing informan akan sikap dan pandangan para muda-mudi di Vihara Karuna Jala setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Untuk hal ini, beberapa informan memiliki pendapat yang berbeda dan lebih langsung menjelaskan sifat dan moralitas muda-mudi, namun satu hal yang pasti, bahwa sikap dan moralitas muda-mudi awalnya baik, terutama untuk yang masih SD, namun ketika sudah SMP, sikap dan moralitas mereka menurun. Untuk SMA ke atas, dikarenakan tugas, kegiatan, dan pekerjaan lainnya membuat mereka menjadi semakin tidak bisa menyempatkan diri datang ke vihara, bahkan untuk puja bakti pun tidak bisa. Kemudian sikap dan moralitas untuk para muda-mudi SMA ke atas pastinya menurun karena tercemari oleh lingkungan luar vihara, seperti bergadang atau merokok, namun tidak pernah sampai kejadian serius seperti narkoba. Hal ini memperlihatkan vihara berusaha membuat muda-mudi yang

masih kecil untuk menciptakan karakter anak yang berbudi luhur, namun ketika mereka sudah di luar lingkungan vihara, mereka tercemari hal-hal yang tidak baik yang mempengaruhi sikap dan moralitas mereka, sehingga muda-mudi SMP ke atas mulai memperlihatkan sisi tidak baik mereka. Beberapa dari muda-mudi dikatakan tulus mengikuti kegiatan, namun beberapa hanya berpura-pura tidak tahu atau malas mengikutinya. Terlihat Vihara Karuna Jala melepas tangan mereka ketika muda-mudi sudah di luar didikan mereka, terutama SMA ke atas, sehingga mempengaruhi perkembangan agama Buddha di kalangan remaja, walau bisa dikatakan hal ini merupakan kesalahan masing-masing dari para muda-mudi yang memilih untuk mengikuti jalan yang tidak baik tersebut.

Sekarang peneliti melakukan pencarian data di luar dari Vihara Karuna Jala, yaitu hubungan dan pandangan masyarakat sekitar mengenai Vihara Karuna Jala. Masyarakat sekitar tidak memiliki masalah apapun dengan Vihara Karuna Jala, namun konflik-konflik kecil yang tersembunyi dan beberapa oknum pada masa

lalu pernah terjadi, tetapi sekarang sudah tidak pernah lagi. Mereka lebih menjalin hubungan dengan vihara walau karena kegiatan pembagian sembako yang dilaksanakan, sehingga kadang ada yang iri namun tidak sampai menjadi masalah besar. Untuk masyarakat sekitar, agama Buddha tidak terlalu mereka pahami, Sebagian hanya mengenal bagian depannya, sisanya tidak sama sekali. Secara tidak langsung, ketika Vihara Karuna Jala berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, terutama karena pembagian sembako membuat dampak dalam memperluas bahkan mempermudah penyebaran agama Buddha di daerah tersebut, walau tidak besar hasilnya namun tetap membawa hasil.

Di bagian ini peneliti mempertanyakan tentang pelaksanaan 4 hari raya besar agama Buddha. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada hari raya agama Buddha yang paling meriah ada pada Waisak dan Kathina, karena dikatakan para informan, hari raya tersebut yang paling umum dan merupakan tanggal merah, sedangkan Asadha dan Magha puja tidak terlalu. Kemudian pelaksanaan pada hari Waisak memiliki beberapa kegiatan seperti perayaan di Borobudur oleh yang dewasa dan Daring atau Dharma Keliling, serta kegiatan umum yang patut dilaksanakan ketika Waisak, seperti pembacaan paritta di detik-detik Waisak, Pradaksina, meditasi, salam-salam menyambut hari Waisak, dan puja bakti khusus yang disertakan dengan pelimpahan jasa. Sedangkan pada Kathina, dilaksanakan puja bakti khusus Kathina dan pemberian Sangha dana kepada para Bhikkhu. Untuk Asadha dan Magha puja hanyalah puja bakti khususnya dengan tetap mengundang para Bhikkhu. Terlihat dengan adanya Vihara Karuna Jala, perayaan hari raya agama Buddha bisa dilaksanakan serta dirasakan oleh para umat Buddhis sehingga memberikan dampak yang sangat tinggi akan perkembangan agama Buddha, bahkan terdapat kegiatan-kegiatan khusus untuk memeriahkan hari raya Waisak yang mengangkat nilai positif dalam

mengembangkan ajaran Sang Buddha. Selain itu, para umat dan muda-mudi bisa ikut serta dalam mempersiapkan hari raya sebagai relawan.

Terakhir, peneliti mempertajam hasil analisis akan dampak keberadaan Vihara Karuna Jala terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong dengan menanyakannya secara langsung kepada para informan, karena para informan merupakan warga yang melihat dan merasakan secara langsung perkembangan tersebut. Terdapat bagian tersendiri dalam menunaikan tugas untuk mengembangkan agama Buddha di Vihara Karuna Jala. Kemudian perkembangan agama Buddha hingga pada tahun ini tidak mengalami perubahan yang besar terkecuali karena pandemi wabah Covid-19. Kemudian pemahaman tentang agama Buddha semakin dimengerti para umat karena mendatangkan pembicara dan pelaksanaan puja bakti yang tertib, memberikan dampak kepada perkembangan agama Buddha untuk para umatnya. Selain itu, terdapat satu ruangan khusus untuk memberi penghormatan kepada rupang Buddha di sebelah Dhammasala, yang menjadi bagian dalam melakukan kegiatan sembah yang di Boen Hay Bio, memperlihatkan keberadaan Dhamma di Bio tersebut. Dhammasala pun telah diperbagus, memperlihatkan keseriusan umat Buddhis dalam antusiasme mereka untuk melaksanakan puja bakti yang nyaman dan tenram. Keberadaan agama Buddha dapat diterima dalam wilayah Serpong karena adanya vihara-vihara, termasuk Vihara Karuna Jala lah juga hal tersebut bisa terjadi.

2. Berbagai Faktor Oleh Vihara Karuna Jala Dalam Mempengaruhi Perkembangan Agama Buddha di Wilayah Serpong Setiap kejadian di kehidupan ini memiliki dasar yang membuat hal tersebut

bisa terjadi. Faktor dalam KBBI adalah hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari faktor-faktor dari keberadaan Vihara Karuna Jala dalam mempengaruhi perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong. Mudah untuk

diketahui, bahwa keberadaan vihara belum tentu bisa menjadi hal utama dalam mengembangkan agama kecuali terdapat faktor-faktor yang dihasilkan oleh vihara yang berkaitan dengan agama Buddha.

Faktor utama yang paling mendasari dari Vihara Karuna Jala adalah adanya usaha untuk menyebarkan agama Buddha dan mempertahankannya. Yang peneliti maksudkan adalah adanya niat dari para pengurus vihara dalam mengajarkan dan membantu memberi pemahaman agama Buddha kepada umat-umat Buddhis lainnya. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan khusus yang diberikan vihara dari sekolah minggu dan kegiatan-kegiatan Buddhis seperti puja bakti yang diadakan, selain itu juga hal ini terus dilaksanakan setiap tahunnya untuk anak-anak Buddhis di sekitar vihara dan para umat Buddhis, sehingga bisa dikatakan ini sudah menjadi tanggung jawab mereka dalam mempertahankan agama Buddha supaya bisa tetap ada dari generasi ke generasi.

Kemudian, masih terdapat umat Buddhis di vihara Karuna Jala, dari muda-mudi hingga dewasa yang beberapa masih dikatakan aktif untuk mengikuti kegiatan dan mempelajari Dhamma di vihara. Eksistensi umat Buddhis menjadi faktor tersendiri karena tanpa ada umat maka tidak adanya media penyebaran agama, ditambah lagi dengan usaha dan niatan tersendiri dari setiap umatnya menjadi pendorong kuat dalam mengembangkan agama. Namun, tentu saja tanpa adanya kegiatan yang diberikan, seperti pelaksanaan puja bakti, maka tidak ada gunanya keberadaan para umat yang mengakui dirinya Buddhis, karena mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menambah dan memahami agama Buddha itu seperti apa. Vihara Karuna Jala untuk beberapa kegiatannya bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan Boen Hay Bio, seperti jika ada ulang tahun Kong co dan Seijit maka umat Buddhis akan ikut membantu dalam mempersiapkan keberhasilan acara tersebut, begitu juga kegiatan vihara. Vihara Karuna Jala juga berhubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya yang tercampur dengan agama-agama lainnya. Salah satu kegiatan yang mempererat hal tersebut adalah adanya pembagian sembako kepada setiap warga sehingga selain memperluas nama, memperluas penyebaran agama dengan memperlihatkan praktik dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya, perayaan hari raya agama Buddha yang selalu dirayakan dan dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan Buddhis lainnya seperti puja bakti khusus, perayaan di Borobudur dan Daring (Dharma Keliling) menjadi faktor yang sangat berperan dalam menanamkan betapa dalam dan indahnya sejarah agama Buddha beserta manfaat dan tujuan yang bisa dihasilkan jika dilaksanakan. Vihara Karuna Jala juga dalam pelaksanaan kegiatan mendatangkan pembicara dari luar dan mempersilahkan umat-umat dari vihara atau daerah lainnya datang dan mengenali serta ikut dalam memeriahkan acara. Dalam pandemi ini pun vihara masih melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam menanamkan dan mengembangkan pemahaman agama Buddha seperti webinar karena Vihara Karuna Jala seperti vihara-vihara lainnya mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak terpaku pada kegiatan-kegiatan dan budaya yang lama atau terbelakang.

Penutup

A. Kesimpulan

Vihara Karuna Jala berperan sangat penting sebagai wadah tempat bernaungnya para umat Buddhis beserta para generasi baru. Selain sebagai tempat puja bakti umat Buddhis, kegiatan-kegiatan serta pembelajaran sebagai upaya penanaman budi pekerti telah dilaksanakan dengan baik oleh kerja sama antar vihara dan STABN Sriwijaya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa generasi baru telah melepas tangan mereka kepada para muda-mudi di atas tingkatan SMP, sehingga mereka tercemari oleh lingkungan di luar vihara. Beberapa umat Buddhis ada yang aktif, namun tidak semuanya,

terutama yang muda-mudi hanya dari SD hingga SMP, kemudian untuk yang dewasa terkadang hanya ibu-ibunya saja. Terdapat kegiatan baksos yang dilaksanakan Boen Hay Bio beserta umat vihara, yang walaupun ada masalah, namun tidak terlalu besar, malah para warga masyarakat semakin menjalin hubungan dengan Bio dan vihara. Pelaksanaan hari raya agama Buddha pun selalu dilaksanakan bahkan diberikan acara-acara khusus untuk waisak seperti perayaan di Borobudur dan Dharma Keliling atau disebut Daring. Selama pandemi ini, semua kegiatan dan pengembangan ada yang harus dihentikan, namun tidak secara total, semisal untuk yang TK, SD, dan SMP masih ada pembelajaran secara online sehingga bisa mematuhi protokol dengan baik. Selebihnya di tahun ini, gambaran kontribusi vihara terlihat stabil.

Terdapat berbagai faktor yang mendasari dampak dari keberadaan Vihara Karuna Jala dalam perkembangan agama Buddha di Serpong, yaitu usaha dari setiap umat, terutama yang memiliki tekad seperti informan ketiga yang mengajak para umatnya untuk mempelajari Dhamma. Selain itu, umat-umat yang menyempatkan diri dan aktif dalam mengikuti bahkan memperlancar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga termasuk ke dalam faktor. Kemudian, berbagai kegiatan yang diberikan pelaksanakan umat Buddhis kepada umat-umat lainnya untuk mengembangkan dan mendalami lebih dalam agama Buddha, dan kegiatan-kegiatan dari Bio yang memberikan kesempatan kepada para umat vihara untuk ikut serta menjadikannya sebagai faktor. Perayaan-perayaan hari besar agama Buddha dan mengundang para umat di luar vihara beserta para Sangha dan pembicara-pembicara dalam rangka memeriahkan juga merupakan faktornya.

B. Saran

a) Kedepannya semua generasi tingkat SMP ke atas, yaitu SMA dan anak kuliah, paling tidak yang SMA untuk tetap mengikuti kegiatan dari vihara serta berperan aktif dalam kegiatan vihara, karena kedepannya generasi barulah yang akan bertanggung jawab dalam mengembangkan perkembangan agama Buddha di wilayah Serpong. Begitu juga untuk yang dewasa, yaitu yang bapak-bapaknya ikut serta dalam puja bakti. Selebihnya eksistensi keberadaan Vihara Karuna Jala kedepannya bergantung lagi kepada kesadaran diri masing-masing muda-mudinya dalam melestarikan vihara tersebut.

b) Berbagai faktor yang ada tetap bergantung lagi kepada generasi muda-mudi, tapi tidak juga membiarkan yang dewasa tidak acuh atau tidak diikutsertakan. Orang-orang dewasa bisa memberikan nasihat kepada muda-mudi dalam meningkatkan kualitas faktor-faktor kontribusi keberadaan Vihara Karuna Jala dan menciptakan faktor-faktor yang baik lainnya. Jadi, ke depannya faktor-faktor ini bisa dilestarikan dan dikembangkan bersama oleh semua umat vihara.

Daftar Referensi

- Astusi, Ni Wayan Wiwik. 2014. "Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Buddha di Vihara Buddha Dharma Sunset Road, Kuta, Bali (Latar Belakang Sejarah, Bentuk Akulturasi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)" dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. II (1).
- Hadiwijono, Harun. 2008. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jamal, Mukhammad Nur. 2018. "Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama". Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Jurusan Studi Agama-Agama. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Lembah mata, Pralampita. 2011. *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, Ridwan. 2018. *Rekronstruksi Sejarah Indonesia*. Jakarta: Chamal Hamid.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylado, Remy. 2005. *9 Oktober 1740: Drama Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Taylor, Steven J. dan Bogdan, Robert. 1984. *Introduction to qualitative research methods: the search for meanings*. United State: Wiley.
- Wibowo. I. dan dkk. 2010. *Setelah Air Mata Kering "Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998"*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.